

PENDAMPINGAN PEMBUATAN MINUMAN KESEHATAN BERBASIS TANAMAN OBAT INDONESIA BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI SLB YAPENAS YOGYAKARTA

Oleh:

Yosi Febrianti¹⁾, Hady Anshory T²⁾, Yulianto³⁾, Novyan Lusiyana⁴⁾

^{1,2,3}Jurusan Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Islam Indonesia

⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia

¹yosi.febrianti@uii.ac.id;

²hadyanshory@uii.ac.id;

³yuliantossd@gmail.com

⁴novyan.lusiyana@uii.ac.id

Abstrak

Penyandang disabilitas menjadi salah satu anggota masyarakat yang secara ekonomi masih sulit untuk berdaya. Berdasarkan hasil need assessment dengan salah satu guru di SLB YAPENAS, menemukan fakta bahwa saat ini di bidang pendidikan untuk para penyandang disabilitas belum tersedia kurikulum wirausaha, tentunya hal menjadi penting karena para penyandang disabilitas memiliki potensi untuk mandiri secara ekonomi. Masih minimnya keterampilan, serta masih adanya stigma negatif terhadap kemampuan para disabilitas berdampak terhadap kecilnya kesempatan berkerja bagi para penyandangdisabilitas. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan dan memberdayakan perekonomian serta mendorong para penyandang tunagrahita untuk menjadi pelaku usaha yang berdikari secara ekonomi. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu memfasilitasi ketersediaan bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk proses produksi minuman kesehatan, penyuluhan tentang tanaman obat Indonesia, memberikan pelatihan pembuatan minuman kesehatan dari tanaman obat dan pelatihan keterampilan teknik pengemasan dan pemasaran produk. Kegiatan pendampingan ini menghasilkan satu rintisan usaha bagi para penyandang disabilitas berupa minuman kesehatan berbasis tanaman obat Indonesia. Pengembangan usaha perlu dilakukan dengan diversifikasi komoditas untuk meningkatkan dan mengembangkan pemasaran dari produk minuman kesehatan.

Kata Kunci:Minuman Kesehatan, Penyandang Disabilitas, Pendampingan Keterampilan, Tanaman Obat

1. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan sosial yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat ini adalah penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berdasarkan data Susenas tahun 2018 menyebutkan ada 14,2 % atau sekitar 30,38 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas (BPS, 2019). Menurut data dinas sosial tahun 2017 di provinsi DIY sebanyak 29.530 jiwa termasuk penyandang disabilitas, populasi anak dengan tunagrahita (ADTG) menempati angka paling besar dibanding jumlah anak dengan kecacatan lainnya yaitu 7.980 jiwa dengan range usia 5-18 tahun (Dinas Sosial Yogyakarta, 2018).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, harapannya melalui undang-undang ini seluruh elemen bangsa memberikan ruang gerak dan persamaan hak kepada para penyandang disabilitas dalam beraktifitas memenuhi hajat

hidupnya. Namun, pada pelaksanaannya masih belum sesuai dengan yang diharapkan baik dari sisi kesempatan bekerja, program-program pemberdayaan, sarana dan prasarana masih sangat terbatas untuk penyandang disabilitas. Selain itu, di Indonesia belum mengembangkan model pelatihan atau pembelajaran untuk para penyandang disabilitas yang sesuai dengan kebutuhannya.

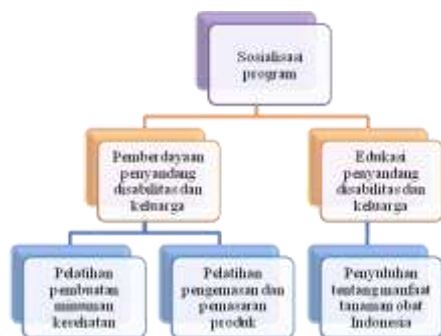
Perhatian terhadap penyandang disabilitas banyak dilakukan oleh Lembaga maupun kumpulan masyarakat salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) YAPENAS. SLB YAPENAS menyelenggarakan pendidikan setingkat SD, SMP dan SMA. Tim telah melakukan need assessment untuk mengetahui permasalahan maupun kebutuhan serta potensi yang dimiliki para anak didik untuk mengembangkan keterampilannya sebagai bekal menyongsong masa depan. Data awal yang diperoleh adalah jumlah peserta didik 30 orang siswa yang terbagi dalam 3 tingkat SD, SMP dan SMA dengan rentan usia 7-17 tahun. Kurikulum wirausaha belum tersedia dan pihak sekolah sangat menginginkan anak didiknya bisa mendapatkan pembekalan keterampilan, pendampingan, pemasaran hingga kemungkinan mendapatkan modal usaha bagi anak didiknya untuk bisa melakukan wirausaha saat ini

maupun jika lulus nanti. Masih minimnya program pemerintah pusat maupun daerah terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas menjadi salah satu penyebab mereka sulit untuk mandiri secara sosial maupun ekonomi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerja para penyandang disabilitas guna meningkatkan kemandirian mereka serta mengembangkan potensi fisik, mental, sosial dan intelektual serta produktif secara ekonomi.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat bagi penyandang disabilitas ini adalah sebagaimana tergambar pada bagan berikut:



Gambar 1: Metode Pelaksanaan Kegiatan

Penjelasan rinci atas bagan di atas adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan dengan tujuan agar terjadi komunikasi timbal balik antara tim dengan target kemitraan. Sosialisasi ini terutama difokuskan untuk mengajak para penyandang disabilitas untuk ikut serta membantu kelancaran kegiatan ini.

2. Pelatihan dan pendampingan keterampilan kerja.

Untuk memperkaya keterampilan kerja para penyandang disabilitas, akan mendesain kegiatan utama, yaitu pelatihan identifikasi dan pengolahan bahan obat/tanaman obat menjadi minuman kesehatan yang berstandar laboratorium. Kegiatan ini akan diselenggarakan oleh tim pengabdian masyarakat dengan menggandeng pakar dalam tanaman obat serta anggota masyarakat/wirausahawan yang telah terampil di bidangnya.

3. Pelatihan dan pendampingan dalam rangka pengembangan kewirausahaan

Pelatihan ini didesain untuk membekali para disabilitas beserta keluarga dengan pengetahuan-pengetahuan dasar berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan. Pelatihan akan memuat edukasi berkaitan bagaimana produk yang telah dibuat dikemas secara baik dan ramah lingkungan, bagaimana produk dipasarkan melalui media-media yang tersedia, bagaimana laporan keuangan disusun, dan bagaimana perputaran modal dikelola secara baik agar tercipta usaha yang berkelanjutan. Pelatihan ini akan diberikan oleh tim PKM dan akan dilakukan

dengan metode Training of Trainer (TOT) dengan cara pemberian materi melalui ceramah, demonstrasi oleh trainer, dan group discussion.

4. Penyuluhan tentang tanaman obat/bahan obat Indonesia yang memiliki manfaat kesehatan terhadap para penyandang disabilitas dan keluarga

Penyuluhan ini dilakukan untuk memberikan edukasi kepada penyandang disabilitas dan keluarga tentang tanaman obat/bahan obat dan bagaimana manfaatnya bagi kesehatan serta potensi ekonomi dari pengolahan tanaman obat/bahan obat menjadi minuman kesehatan dengan standar laboratorium. Penyuluhan akan dilakukan oleh Tim PKM dengan menggandeng beberapa pihak terkait. Penyuluhan ini akan dilakukan dengan metode Training of Trainer (TOT) dengan cara pemberian materi melalui ceramah dan focus group discussion.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu capaian dari kegiatan pengabdian ini adalah telah terlaksananya kegiatan berupa pelatihan kepada mitra dengan menghadirkan peserta dari kalangan penyandang disabilitas disertai keluarga dan guru dari SLB YAPENAS. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta, yang terdiri dari penyandang autisme, tunagrahita, tunarungu, dan tunadaksa. Kegiatan pengabdian masyarakat disepakati dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) YAPENAS yang terletak di jalan Gebeng, Wedomartani, Ngemplak, pada April 2021. Terdapat dua tahap aktivitas dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan merupakan tahap perencanaan program pengabdian yang terdiri dari:

1. Survey lapangan dan sosialisasi

Survey lapangan bertujuan untuk melakukan koordinasi dan sosialisasi dengan pihak sekolah terkait dengan program yang akan dilaksanakan di sekolah SLB Yapenas Yogyakarta. Dari hasil koordinasi tersebut, pihak sekolah, yang diwakili ibu Rohyati selaku wakil kepala sekolah SLB Yapenas, sangat mendukung dengan program yang akan dilaksanakan di SLB Yapenas.

2. Penetapan peserta pelatihan

Berdasarkan data yang dimiliki pihak sekolah, terdapat sekitar 30 siswa di SLB Yapenas yang terdiri dari tuna grahita, tuna rungu, tuna daksa, dan penyandang autisme. Dari kesepakatan bersama, semua pihak bersepakat untuk melibatkan semua siswa setara SMP di SLB Yapenas, yang akan didampingi oleh pihak keluarga masing-masing. Keterlibatan keluarga bertujuan untuk mengajak dan mengedukasi para orang tua terkait tanaman obat serta dapat meningkatkan kepedulian orang tua untuk mendampingi anak-anak dalam hal ini para penyandang disabilitas, dengan harapan setelah program ini berakhir orang tua terus membantu dan mendorong para penyandang disabilitas untuk dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya.

3. Perencanaan materi pelatihan

Terdapat dua materi yang akan diberikan pada peserta. Materi pertama berkaitan dengan tanaman obat Indonesia yang disampaikan oleh pakar herbal yaitu apt. Hady Anshory, M.Sc, materi selanjutnya mengenai “Teknik Pemasaran Produk” yang disampaikan oleh apt. Yulianto, MPH, dan materi ketiga tentang “Pengemasan produk” yang disampaikan oleh apt. Yosi Febrianti, M.Sc.



Gambar 2. Materi mengenai tanaman obat Indonesia

Setelah tahap persiapan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, pelatihan pembuatan minuman kesehatan berbasis tanaman obat Indonesia, dilaksanakan di area sekolah SLB Yapenas, dimana setiap peserta menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan arahan tim pengabdian masyarakat. Para peserta sangat antusias dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh tim. Peserta diberikan informasi mengenai nama-nama tanaman obat, khasiatnya bagi kesehatan serta teknik pengolahan tanaman obat menjadi minuman kesehatan. Aktivitas ini bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta tentang tanaman obat yang dapat diolah menjadi minuman kesehatan. Selain itu, peserta juga diberikan edukasi mengenai teknik pemasaran produk dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran, dan macam-macam kemasan untuk produk minuman kesehatan yang menarik dan mudah ditemui dipasar sehingga dapat meningkatkan harga jual dari produk yang dihasilkan.

Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan aktivitas praktek pembuatan minuman kesehatan. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan minuman kesehatan meliputi jahe, secang, kayu manis, sereh, rosela, bunga telang, dan kunyit. Proses pengolahan tanaman obat menjadiminuman kesehatan melalui beberapa tahap :



Gambar 3. Alur proses pengolahan tanaman obat menjadi minuman kesehatan

1. Pemilihan bahan baku

Pemilihan bahan baku merupakan tahap awal dalam pembuatan minuman kesehatan. Kualitas bahan baku akan sangat menentukan kualitas produk minuman kesehatan yang dihasilkan. Bahan baku yang tersedia dipasaran terdiri atas bahan baku segar maupun yang sudah mengalami proses penggilingan yakni dalam bentuk serbuk.

2. Pencucian/pembersihan bahan baku

Untuk bahan baku segar, tahap selanjutnya adalah proses pencucian atau pembersihan bahan baku. Proses pencucian dilakukan 3-5 kali hingga bersih dibawah mengalir yang bertujuan membersihkan bahan baku dari kotoran yang menempel pada tanaman. Proses ini merupakan tahap penting karena apabila pencucian bahan baku tidak maksimal dapat berisiko menyebabkan kontaminasi pada produk akhir.



Gambar 4. Salah satu bahan baku (rosella) yang telah dicuci

3. Perajangan dan pengeringan bahan baku

Bahanbaku yang telah dicuci bersih, selanjutnya dilakukan perajangan untuk memperkecil ukurannya sehingga memudahkan pada tahap penggilingan. Bahan baku yang telah dirajang selanjutnya dikeringkan dibawah sinar matahari atau menggunakan oven.



Gambar 5. Perajangan dan pengeringan bahan baku

4. Penggilingan bahan baku

Bahan baku yang telah kering selanjutnya digiling dengan menggunakan blender sampai halus sehingga memudahkan saat dimasukkan kedalam tea bag.



Gambar 6. Penggilingan bahan baku

5. Pengemasan

Bahan baku yang telah halus ditimbang sebanyak 2 gram dan dimasukkan kedalam tea bag kemudian ditutup dengan menggunakan sealer.



Gambar 7. Siswa-siswi SLB YAPENAS praktek mengemas serbuk tanaman obat kedalam tea bag.



Gambar 8: Guru dan siswa-siswi SLB YAPENAS memegang produk minuman kesehatan

Dari gambaran tersebut dapat terlihat bahwa kegiatan pengabdian ini diterima dengan antusias oleh para peserta, orang tua dan guru-guru di SLB YAPENAS. Selain pelatihan pembuatan minuman kesehatan, para peserta juga dibekali dengan materi strategi pemasaran dengan menggunakan sosial media secara sederhana seperti Whatsapp, facebook, maupun instagram. Dari hasil penggalan informasi,

masih banyak peserta yang belum dapat memanfaatkan media sosial secara optimal. Selama ini, produk-produk hasil karya penyandang disabilitas seperti kerajinan tangan dipasarkan secara konvensional melalui pameran sekolah. Pelatihan lainnya yang diberikan adalah inovasi pengemasan. Para peserta diberikan edukasi tentang bagaimana memilih desain dan kemasan kekinian untuk memasarkan produk. Tim menemukan bahwa baik guru maupun peserta di SLB YAPENAS belum mengetahui bagaimana memilih dan mendesain kemasan yang menarik. Respon positif muncul dari para peserta karena hal ini merupakan wawasan baru bagi mereka. Dengan adanya pelatihan ini semakin memotivasi para penyandang disabilitas berkarya dan berdirikan secara ekonomi, mendorong pihak keluarga untuk terlibat aktif mendampingi putra putri mereka dalam belajar, serta memberikan masukan para guru di SLB YAPENAS untuk menyusun pembelajaran kewirausahaan bagi para penyandang disabilitas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pembuatan minuman kesehatan mampu memberikan dorongan dan semangat bagi para penyandang disabilitas untuk memulai dan mewujudkan usaha minuman kesehatan. Pengembangan kegiatan produktif penyandang disabilitas harus terus dilakukan dengan merintis dan mengembangkan berbagai jenis keterampilan yang bernilai ekonomis dan berorientasi pasar dengan tujuan menyediakan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian secara ekonomi untuk penyandang disabilitas.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada Kepala Sekolah dan seluruh keluarga siswa siswi SLB YAPENAS Unit 2, atas bantuan dan ijin dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Direktorat Penelitian dan Pengabdian (DPPM) Universitas Islam Indonesia atas pemberian hibah Pengabdian Masyarakat tahun 2020.

6. REFERENSI

- Aprilia, Imas Diana; Permana, Johar; Syarifah, Liah Siti, 2019, *Analisis Kebutuhan Pelatihan Kewirausahaan: Sebuah Upaya Pengembangan Kemandirian Ekonomi bagi Penyandang Disabilitas*, Jurnal Penelitian Pendidikan.
- Badan Pusat Statistik, 2019, *Penyandang Disabilitas di Indonesia*, Jakarta. Dinas Sosial Yogyakarta, 2017, *Penyandang Tunarahita*, Yogyakarta.
- Somantri, Sutjihati, 2007, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung, Refika Aditama.